

Pengembangan sistem

by Suwito Suwito

Submission date: 13-Sep-2020 03:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 1385652604

File name: 182-785-1-PB_1.pdf (10.1M)

Word count: 7776

Character count: 47792

**PENGEMBANGAN SISTEM DAN PELAKSANAAN TRACER STUDY ALUMNI IAIN
PURWOKERTO TAHUN 2014-2016**

Dr. H. Suwito, M.Ag
H.M. Slamet Yahya, M.Ag
Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. Jend. A. Yani 40-A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, Fax. 0281-636553

Email: suwito@iainpurwokerto.ac.id; suwitons@gmail.com; arif19hidayat88@gmail.com

Abstract

This paper aims to reveal the relevance of the graduate education is shown through job profiles (occupations and occupations), job relevance with educational background, the benefits of courses programmed in the work, graduate advice for graduate competency improvement. In addition, the relevance of education is also demonstrated through the opinions of graduate users on graduate user satisfaction, graduate competence and graduate suggestions for graduate competency improvement. The result, the existence of job suitability in the hope that when college is also a matter of job satisfaction some feel satisfied with the work that is now being undertaken. The main consideration of alumni in work is not solely because salary factor is an interesting finding from this research. This can be seen in the graduates who become teachers (education sector) with a minimum salary, but in accordance with the field of science. In general, alumni income ranges from one million to three million per month. This is because they work to follow the minimum wage of district / city (UMK) which ranges from Rp. 1,000,000 - Rp. 3,000,000, although many are still under one million rupiah. Some alumni have worked before graduation, although in general IAIN alumni of Purwokerto year 2014-2016 work with 3 months waiting period. They are in the education sector.

Keywords: alumni, occupation, users, IAIN Purwokerto, education

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap relevansi (kesesuaian) pendidikan lulusan ini ditunjukkan melalui profil pekerjaan (macam dan tempat pekerjaan), relevansi pekerjaan dengan latar belakang pendidikan, manfaat mata kuliah yang diprogram dalam pekerjaan, saran lulusan untuk perbaikan kompetensi lulusan. Selain itu, relevansi pendidikan juga ditunjukkan melalui pendapat pengguna lulusan tentang kepuasan pengguna lulusan, kompetensi lulusan dan saran lulusan untuk perbaikan kompetensi lulusan. Hasilnya, adanya kesesuaian pekerjaan dengan harapan ketika kuliah juga masalah kepuasan kerja sebagian merasa sudah puas dengan pekerjaan yang sekarang sedang dijalani. Pertimbangan utama alumni dalam bekerja tidak semata-mata karena faktor gaji merupakan temuan menarik dari penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada lulusan yang menjadi guru (sektor pendidikan) dengan gaji yang masih minim, namun sesuai dengan bidang keilmuan. Secara umum, penghasilan alumni berkisar antara satu juta sampai tiga juta per bulan. Hal ini dikarenakan mereka bekerja mengikuti upah minimum kabupaten/kota (UMK) yang berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000, walau banyak juga yang masih di bawah satu juta rupiah. Beberapa alumni telah bekerja sebelum lulus, walupun secara umum alumni IAIN Purwokerto tahun 2014-2016 bekerja dengan masa tunggu 3 bulan. Mereka banyak berada di sektor pendidikan.

Kata Kunci: alumni, pekerjaan, pengguna, IAIN Purwokerto, pendidikan

PENDAHULUAN

Di tengah massifikasi pendidikan tinggi di Indonesia yang ditandai oleh menjamurnya pembukaan institusi-institusi baru pendidikan tinggi, perhatian terhadap keterkaitan antara pendidikan tinggi dengan perubahan-perubahan industri dan korporasi di dunia kerja perlu mendapat tekanan khusus dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk menggali informasi yang berkaitan dengan transisi dari dunia pendidikan ke dunia pekerjaan adalah dengan melaksanakan *tracer study*. *Tracer study* juga menyediakan informasi berharga mengenai hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional, menilai relevansi pendidikan tinggi, informasi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan kelengkapan persyaratan bagi akreditasi pendidikan tinggi. Saat ini *tracer study* sudah dijadikan salah satu syarat kelengkapan akreditasi di Indonesia oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi

Sebagai konsekuensi dari alih status dari STAIN menjadi IAIN, maka IAIN Purwokerto menargetkan bahwa pada tahun 2035 dapat menjadi Institut yang Unggul dalam Bidang Pendidikan dan Keislaman yang Berkeadaban di tataran Asia Tenggara. Dalam upaya mencapai visi, IAIN Purwokerto merumuskan tiga kebijakan mutu sebagai berikut: 1) melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul; 2) mengembangkan studi Islam yang inklusif-integratif; dan 3) mengembangkan nilai dan peradaban Islam Indonesia. Mengacu pada visi dan kebijakan mutu di atas, dalam lima tahun ke depan IAIN Purwokerto akan melakukan upaya

pengembangan dengan berfokus pada enam bidang pengembangan, di antaranya adalah kebijakan peningkatan citra, kemitraan, dan internasionalisasi. IAIN Purwokerto mempunyai komitmen yang kuat melakukan penelusuran lulusan sebagaimana tertulis dalam surat pernyataan rektor dan digariskan dalam dokumen mutu akreditasi institusi. Hasil *Tracer Study* (TS) yang diselenggarakan secara kontinyu serta sesuai dengan sistem dan standar, sangat bermanfaat sebagai balikan bagi IAIN Purwokerto dalam meningkatkan relevansi serta efisiensi internal dan eksternal pendidikan.

Hingga saat ini, IAIN Purwokerto pun belum melaksanakan TS pada level Institut secara terukur dan komprehensif dengan menggunakan desain dan metodologi standar. TS yang telah dilakukan adalah oleh Prodi dengan menggunakan teknik sampling karena kesulitan menarik partisipasi semua lulusan dalam kegiatan TS secara maksimal. Prodi biasanya melakukan TS menjelang kegiatan akreditasi dan hasilnya pun baru untuk kepentingan akreditasi semata. TS yang dilakukan masing-masing Prodi di suatu fakultas, hasilnya diakumulasi menjadi hasil TS fakultas. Upaya *Tracer study* (TS) tingkat IAIN Purwokerto dilakukan mengingat pelaksanaan TS seperti selama ini dilakukan beberapa Prodi dapat menimbulkan rendahnya validitas hasil, sehingga diperlukan TS dengan sistem, desain, metode, instrumen, dan prosedur standar sehingga dapat memberikan data yang andal. Untuk itu diperlukan strategi TS yang memungkinkan semua lulusan berpartisipasi sebagai responden secara cepat, mudah, dan efisien. Salah satunya

1 adalah dengan pengembangan sistem dan pelaksanaan TS yang sesuai dengan standar, baik standar Ditjen Dikti (2012: 70) maupun standar internasional yang diberlakukan pada kampus kelas dunia, dengan menggunakan mengoptimalkan fasilitas, kapasitas, dan fungsi ICT secara optimal.

KAJIAN TEORI

3 Harald Schomburg (2003: 11) mendefinisikan *Tracer Study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang. Informasi yang diberikan oleh lulusan yang berhasil di profesinya diperlukan misalnya informasi tentang pengetahuan dan penampilan yang relevan (hubungan antara pengetahuan terhadap ketrampilan dan tuntutan pekerjaan, area pekerjaan, posisi profesi). Selain itu, para lulusan dapat juga diminta untuk menilai kondisi studi yang mereka alami selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. *Tracer Study* dapat juga digunakan sebagai kegiatan mencari informasi tentang kebutuhan stakeholder terhadap alumni. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengumpulkan informasi dan masukan yang relevan dari lulusan terkait dengan "learning dan working experience" yang dialami oleh lulusan guna pengembangan Perguruan Tinggi.

Menurut Schomburg (2003: 67) tujuan utama dari kegiatan *Tracer Study* adalah untuk mengetahui/mengidentifikasi kualitas lulusan di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *Tracer Study* adalah : 1)

Mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan. 2) Mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di dalam kompetensi jurusan. 3) Untuk mengevaluasi hubungan dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan. 4) Sebagai kontribusi dalam proses akreditasi jurusan.

Tracer study dipahami sebagai pendekatan oleh institusi pendidikan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan lulusan telah berada pada ranah keilmuan yang sesuai. *Tracer study* diarahkan untuk mendata dan melacak jejak alumni (dari lembaga pendidikan) sudah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dipelajarinya atau belum. Pelaksanaan memang pembelajaran harusnya mendata, kemudian hal ini dilakukan sebagai cara untuk mengembangkan proses pembelajaran di masa mendatang (Schomburg, 2010). Pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan harus sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat. *Tracer study* memungkinkan evaluasi hasil pendidikan, sekaligus memberikan pelatihan oleh lembaga tertentu. Bahkan, *tracer study* dilakukan dengan meneliti dan mengevaluasi karir saat ini dan masa depan sebagai peluang atau prospek bagi lulusan (Renny dkk. 2013: 37). Oleh karena itu, apabila ada hal-hal yang membuat lulusan tidak dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, maka perlu untuk diperbaiki sistem yang selama ini dijalankan.

Tracer study dapat dilakukan dengan kontak langsung melalui

wawancara, observasi ke tempat bekerja, dan pengisian kuesioner (Schomburg, 2010). Kontak langsung dapat dilakukan dalam temu alumni melalui himpunan alumni dalam acara seperti reuni dan semacamnya. Dalam kontak langsung dapat terjadi dialog untuk menyampaikan kesan dan pesan yang sangat bermanfaat. Kontak langsung juga dapat dilakukan dengan pada lulusan senior yang menduduki jabatan tertentu dalam instansi tempatnya bekerja. Di sisi lain, observasi juga dapat untuk kontak langsung dengan alumni. Hanya saja, dengan beragamnya pekerjaan, perbedaan tempat secara geografis, juga jarak yang jauh tidak serta merta dapat bisa dilakukan observasi ke tempat kerja secara keseluruhan. Adapun hal yang paling penting dalam tracer studi adalah pengisian kuesioner untuk didistribusikan kepada alumni.

Bentuk dari tindak lanjut untuk melacak alumni dilakukan guna beberapa hal yang memiliki sisi positif, di antaranya: *Pertama*, pembenahan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal-bekal yang mumpuni kepada mahasiswa terkait dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Ranah itu mengarah pada kemampuan berbahasa yang mudah dipahami, kewirausahaan, etika dan keperibadian, kemampuan dalam hal menjadi pemimpin, serta kemampuan mengajar dengan model dan strategi yang inovatif. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan daya tawar atas kemampuan yang mereka miliki.

Kedua, memiliki database lulusan. Database lulusan akan memudahkan untuk melihat grafik dari waktu ke waktu hasil yang telah dicapai. Database ini akan memudahkan dalam hal koneksi dan

interaksi membentuk kerjasama yang solid. Biasanya, orang dengan latarbelakang sama, memiliki ikatan yang jauh lebih kuat dalam hal kerjasama. Selain itu, database akan memudahkan untuk akses yang sangat dibutuhkan oleh kalangan tertentu. Guna memenuhi standar kelulusan dimaksud, dibutuhkan masukan materi dari alumni dan pengguna lulusan (stakeholder) yang relevan melalui tracer study untuk menerapkan secara optimal perbaikan proses pembelajaran secara terus menerus dalam berbagai aspek baik input, proses, output, outcomes, maupun lingkungan pembelajaran.

Ketiga, informasi pekerjaan. Dengan adanya tracer study, maka dapat dipakai sebagai sarana untuk memperoleh informasi pekerjaan bagi alumni. Kadangkala, dalam instansi tertentu, ijazah tidak sepenuhnya menjadi penentu seseorang dapat diterima bekerja atau tidak. Justru, dengan adanya relasi dan kepercayaan menjadi seseorang dapat diterima (tentunya dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai).

Keempat, membangun jejaring. Tracer study dapat dipakai sebagai bahan untuk penempatan mahasiswa pada saat magang dalam dunia usaha dan industri, sekolah latihan, kuliah lapangan, dan sebagainya.

Dalam tracer study, juga ditekankan agar terjalin komunikasi antara lulusan dengan lembaga penyelenggara pendidikan. Bukan berarti bahwa ketika seseorang telah lulus dari proses pembelajaran, maka ia sudah tidak melakukan komunikasi sama sekali. Bahkan, sangat dianjurkan untuk lulusan membangun kerjasama dengan tempat ia pernah belajar. Sebuah lembaga

pendidikan tinggi yang baik, maka akan berusaha untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan tersebut harus berusaha untuk memahami kebutuhan mahasiswanya. Salah satu cara terbaik untuk melakukannya adalah melalui umpan balik langsung kepada mahasiswa mereka. Setelah melalui sistem dan lulus dari itu, mereka berada dalam posisi yang sangat baik untuk menilai kualitas pendidikan yang mereka terima dalam hal mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih holistik di tempat kerja (Renny dkk. 2013: 37).

Tracer study biasanya menggunakan instrumen untuk melihat profil alumni. Pembuatan instrumen dalam tracer study untuk melacak jejak mahasiswa menjadi hal yang perlu untuk dijadikan sebagai standarisasi. Hal ini dikarenakan instrumen tersebut merupakan kriteria yang dibuat sendiri sesuai dengan keadaan di lapangan. Namun kekurangan dan keterbatasan instrumen ini tidak dijadikan sebagai kesimpulan. Hal ini dikarenakan bahwa penggunaan instrumen ini dilakukan secara cermat dan berusaha seobjektif mungkin dengan mempertimbangkan indikator-indikator yang terdapat dalam instrumen tersebut.

Jika studi pelacakan yang dilakukan lebih dari 3 tahun setelah lulus, studi pelacakan memiliki beberapa kelemahan. Hal itu di antaranya periode yang bias retrospeksi karena informasi yang terlalu jauh dan informasi yang diperoleh menjadi kurang relevan. Hanya saja, jika tracer studi dilakukan segera setelah lulus, maka sangat dimungkinkan ada lulusan yang belum menemukan pekerjaan (Renny dkk. 2013: 36). Oleh karena itu, dalam tracer study yang

dilakukan dalam jangka 3 tahun setelah lulus, perlu untuk dilakukan dengan seobjektif mungkin.

Informasi yang diperoleh dari pelacakan alumni di antaranya akan digunakan oleh Program Studi sebagai bahan peninjauan kurikulum untuk mengetahui kinerja lulusan di dunia kerja serta melakukan upaya perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, selalu mengikuti perkembangan dan kebutuhan pasar tenaga kerja serta membangun jejaring kerjasama dengan instansi di mana lulusan. Dalam membuat tracer study, hal yang paling penting dari mengumpulkan data dan menganalisisnya adalah dengan membagikan hasil dan melakukan tindakan. Hasil dari tracer study perlu untuk dibicarakan dalam forum diskusi, rekan dalam satu instansi maupun stakeholder. Dalam hal ini, tracer study tidak cukup untuk menemukan jawaban yang pasti. Dengan demikian, setelah tracer study dilakukan perlu ada tinjauan pada kurikulum yang mengarah pada keadaan dalam dunia kerja agar mahasiswa memiliki kemampuan yang dibutuhkan.

PROFIL LULUSAN IAIN PURWOKERTO

Dalam gambaran secara umum, ada banyak lulusan dari IAIN Purwokerto yang bekerja sesuai dengan bidang yang telah dipelajari selama ini. Kenyataan ini dengan didasari pada relasi yang telah terbentuk dan kemampuan yang telah dimiliki. Kemampuan lulusan dari Fakultas Tarbiah dan Ilmu Pendidikan misalnya, mereka rela untuk mengabdikan diri menjadi guru di sekolah-sekolah dengan gaji yang masih minim. Walau ada juga yang langsung menjadi pegawai negeri sipil. Keberagaman ini tak bisa untuk

sepenuhnya diukur dari proses pembelajaran, melainkan ada faktor-faktor lain yang turut melatarbelakangi.

Ada banyak juga lulusan IAIN Purwokerto yang berorientasi bekerja tidak berdasarkan pada bidang yang selama ini telah dipelajari. Hal ini demi nilai upah yang jauh lebih tinggi daripada harus melakukan pengabdian bekerja pada bidang yang selama ini dipelajari saat kuliah. Kenyataan yang seperti ini tidak dapat untuk dielakkan karena adanya pesatnya persaingan yang tidak sebanding dengan dunia kerja untuk menampung setiap lulusan.

Dalam hal ini, kiranya, tidak bisa sebuah sebuah perguruan tinggi dapat memastikan bahwa seseorang yang mempelajari bidang tertentu dapat bekerja sesuai dengan hal yang telah dipelajarinya. Hal ini karena pada kenyataannya, sarjana dengan gelar tertentu dapat bekerja saja pada bidang yang selama ini tidak dipelajari selama mengenyam pendidikan pada masa kuliah. Pertukaan ruang kerja semacam ini sering terjadi di mana saja, dan bisa pada siapa saja tanpa terkecuali.

Agar mutu dari lulusan dapat diserap oleh dunia kerja, maka semua mahasiswa harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan, baik itu syarat akademik maupun syarat administrasi, memiliki keahlian dan ketrampilan pada bidangnya, serta kemampuan dalam pengembangan ilmu dan teknologi secara praktis yang berkelas nasional yang mampu bekerja secara mandiri, bekerja sama dan koordinasi. Di IAIN Purwokerto, setiap mahasiswa telah dibekali dengan kemampuan tertentu secara konseptual. IAIN Purwokerto berusaha untuk menghasilkan output sesuai dengan tugas

sebagai perguruan tinggi agama Islam yang baik. IAIN Purwokerto memiliki tiga tugas utama, yaitu; pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Artinya, ketiga hal yang merupakan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut harus menjadi kegiatan utama dalam sebuah Perguruan Tinggi, baik kegiatan itu dilakukan oleh dosen, maupun oleh mahasiswa. Jika ditelusuri sedikit lebih mendalam, Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut sebenarnya bisa dimaknai bahwa dalam sebuah Perguruan Tinggi harus terjadi transfer dan transformasi ilmu, pengkajian dan pengembangan ilmu lewat penelitian, serta aplikasi ilmu dan hasil kajian atau penelitian tersebut dalam berbagai upaya memecahkan problem yang dihadapi oleh masyarakat.

Sebagai Perguruan Tinggi, IAIN Purwokerto memiliki tujuan yang baik, yakni dengan berusaha untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, sebelum mahasiswa lulus, maka ia harus punya angka kumulatif minimal 200 poin yang diraih dan ditunjukkan dengan berbagai macam prestasi, baik secara akademik maupun non akademik.

Motivasi setiap mahasiswa untuk belajar berbeda-beda. Motivasi sudah ada pada saat mahasiswa akan melakukan sesuatu, mahasiswa perlu mengetahui apa sebenarnya motivasi belajar mereka. Motivasi harus sudah ditanamkan pada

mahasiswa ketika ia mau sekolah, dan alasan mereka bersekolah. Perhatian ini mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada mahasiswa bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Bila materi pelajaran dirasa berguna untuk kehidupan sehari-hari materi itu, maka akan memotivasi mahasiswa untuk mempelajarinya. Motivasi belajar erat kaitannya dengan minat.

Usaha-usaha yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sekolah dapat melakukan banyak hal untuk membantu mahasiswa semangat dalam belajar. Pendekatan personal akan sangat berguna bagi mahasiswa yang bermasalah. Mengenali mahasiswa dengan permasalahan yang sedang dihadapi akan membuat mahasiswa merasa nyaman dalam belajar. Tidak ada lagi beban dalam diri mahasiswa untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya ketika belajar.

Setidaknya, ada dua ekspektasi masyarakat terhadap keberadaan “Perguruan Tinggi Agama”, yaitu ekspektasi akademik dan ekspektasi sosial. Kedua ekspektasi tersebut saling terkait satu dengan lainnya. Dalam ekspektasi akademik masyarakat mengharapkan agar Perguruan Tinggi Agama dapat memainkan perannya dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan keagamaan. Sedangkan dalam ekspektasi sosial, masyarakat mengharapkan agar Perguruan Tinggi Agama memainkan perannya sebagai lembaga sosial keagamaan, yang mampu menawarkan berbagai alternatif solusi atas

berbagai persoalan keagamaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, bahkan berbagai persoalan apapun yang muncul dalam kehidupan masyarakat dengan berpijak pada nilai-nilai ajaran agama sebagai *term of reference*-nya.

Dalam kerangka makro, kedua ekspektasi masyarakat terhadap Perguruan Tinggi Agama tersebut sebenarnya tidak berbeda dengan ekspektasi masyarakat terhadap Perguruan Tinggi lain pada umumnya. Seperti halnya ekspektasi terhadap Perguruan Tinggi Agama, masyarakat juga memiliki harapan agar Perguruan Tinggi pada umumnya juga memainkan perannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dimana hasil pengembangan ilmu pengetahuan tersebut diharapkan mampu melahirkan berbagai alternatif solusi bagi berbagai problem yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

HASIL SURVEI PENELUSURAN ALUMNI

Pada tahun 2017, target responden tracer study adalah alumni IAIN Purwokerto lulusan dari tahun 2014-2016. Hal ini dilakukan mengingat Tracer Study IAIN Purwokerto menggunakan lulusan dalam penentuan responden, yang minimal 10% dari jumlah lulusan. Selain itu, lulusan 2014-2016 dianggap tepat dijadikan responden mengingat saat ini belum disurvei sejak alih statuta dari STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto. Pada tracer study ini, total alumni IAIN Purwokerto yang tercatat adalah 2954 orang. Dari jumlah tersebut, alumni yang telah mengisi kuesioner adalah 380 alumni, yakni (12.86%). Responden yang didapat pada tahun ini

merupakan pencapaian terbaik selama berlangsungnya tracer study di.

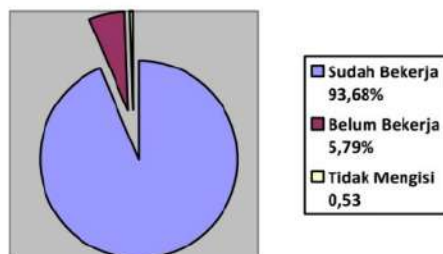
1. Status Pekerjaan

Keberhasilan suatu perguruan tinggi sangat ditentukan dari alumni yang sudah bekerja sebagai salah satu standar mutunya. Perguruan tinggi harus melakukan langkah antisipasi guna menghadapi persaingan yang semakin kompetitif serta bertanggung jawab untuk menggali dan meningkatkan segala aspek pelayanan yang dimiliki. Hal ini dianggap sebagai salah satu kepuasan pelanggan yang sudah belajar, kemudian dapat mengaplikasikan ilmu di masyarakat (yakni dengan bekerja secara profesional). Dalam survei penelusuran alumni, sangat penting untuk mengetahui alumni IAIN Purwokerto yang sudah bekerja dan belum bekerja.

Tabel Status Alumni yang di Survei

Sudah Bekerja	Belum Bekerja	Tidak Mengisi
356	22	2
93,68%	5,79%	0,53%

Dalam diagram juga dapat dilihat secara jelas perbandingannya sebagai berikut.



Gambar Diagram Status Alumni yang di Survei

Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 356 orang atau 93,68% alumni IAIN Purwokerto sudah bekerja, 22 orang atau 5,79 alumni IAIN Purwokerto belum bekerja. Dalam survei ini, sebanyak 2 orang atau 0,53 alumni tidak mengisi. Hal ini memperlihatkan bahwa alumni IAIN Purwokerto memiliki daya tanggap dan keinginan untuk terlibat dalam dunia pekerjaan. Sementara itu, dari 22 alumni yang belum bekerja memiliki beberapa latar belakang seperti sedang melanjutkan kuliah, sedang dalam proses pencarian, dan adapula yang sedang ingin merasakan masa santai setelah selesai kuliah. Adapun 2 orang yang tidak mengisi, tidak ada alasan yang jelas.

2. Masa Tunggu Mendapatkan Pekerjaan

Survei masa tunggu dan keterserapan alumni pada lapangan pekerjaan merupakan pencarian lamanya masa tunggu alumni IAIN Purwokerto untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus dan keterserapan alumni di lapangan. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh IAIN Purwokerto. Salah satu parameter kesuksesan suatu perguruan tinggi adalah lulusannya cepat mendapat kerja, dan itu berarti IAIN Purwokerto sudah memenuhi satu parameter perguruan tinggi sukses.

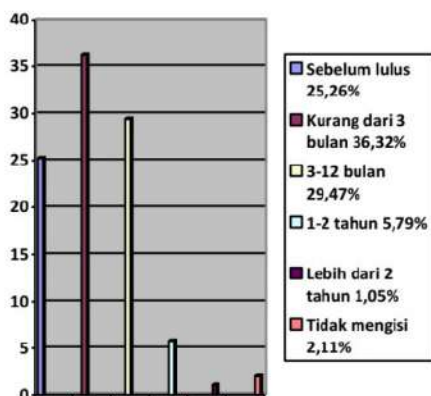


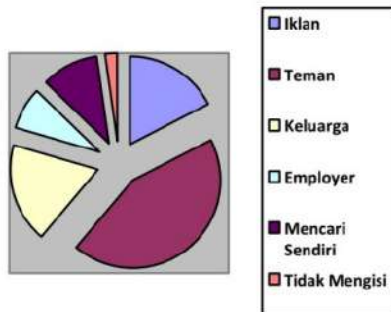
Diagram Masa Tunggu Kerja

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa ada 96 orang atau setara 25,26% alumni IAIN Purwokerto yang sudah bekerja sebelum lulus. Ini membuktikan bahwa mahasiswa IAIN Purwokerto diminati oleh dunia kerja. Sebanyak 138 orang atau 36,32% alumni IAIN Purwokerto sudah bekerja kurang dari 3 bulan setelah lulus. Ada 112 orang atau 29,47% alumni IAIN Purwokerto bekerja antara 3-12 bulan setelah lulus. Sebanyak 22 orang atau 5,79% alumni IAIN Purwokerto memulai bekerja antara 1-2 tahun, sedangkan yang bekerja lebih 2 tahun ada 4 orang atau 1,05%. Semakin cepat alumni bekerja, semakin baik mutu perguruan tinggi. IAIN Purwokerto perlu meningkatkan persentase alumni bekerja sebelum tiga bulan. Dalam hal ini, rata-rata alumni IAIN Purwokerto memiliki masa tunggu bekerja antara 3 bulan hingga 1 tahun. Dalam catatan ini, sebenarnya masih kurang baik. IAIN Purwokerto perlu untuk meningkatkan catatan bahwa alumni bekerja kurang dari 3 bulan masa tunggu. Belum adanya job fair dan penyaluran tenaga kerja dengan mitra menjadikan

salah satu faktor keterserapan masa tunggu menjadi lama. Hal ini diuntungkan dengan adanya 25,26% alumni yang sudah bekerja sebelum lulus. Ini artinya, sebenarnya beberapa kemampuan mahasiswa selama belajar sudah dilihat potensinya oleh masyarakat sehingga mereka memiliki kepercayaan walau belum lulus.

3. Informasi Pekerjaan

Informasi pekerjaan mengacu pada keterangan berkaitan dengan jenis pekerjaan, persyaratan pendidikan, dan sifat-sifat pribadi yang dipentingkan pada pekerjaan, prospek masa depan, tempat pekerjaan, dan hal-hal lain yang berupa keuntungan yang akan diperoleh. Sebuah perguruan tinggi hendaknya memberikan informasi pekerjaan kepada alumni. Perguruan tinggi tidak hanya mendidik, melainkan juga memberikan akses dengan memberikan ruang bekerja sesuai dengan tujuan dan cita-cita dari mahasiswa saat kuliah. Mahasiswa kuliah tentunya ingin mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keilmuan yang telah dipelajarinya. Dalam bentuk diagram lingkaran dapat dilihat gambarannya sebagai berikut.



Gambar Diagram Lingkar Sumber Informasi Perolehan Pekerjaan

Dari data di atas terlihat jika responden mendapatkan pekerjaan pertamanya lebih banyak melalui iklan relasi, yaitu ada 66 orang atau sebanyak 17,37% alumni, sementara ada 166 orang atau sebanyak 43,68% alumni yang mendapatkan informasi dari teman, informasi dari keluarga 70 orang atau sebanyak 18,42% alumni, memperoleh informasi pekerjaan dari pengguna kerja 30 orang atau sebanyak 7,89% alumni, mencari sendiri sebanyak 40 orang atau sebanyak 10,53% alumni, dan yang tidak mengisi sebanyak 8 orang atau sebanyak 4,21% alumni. Dalam hal ini, informasi dari teman mampu memberikan rekomendasi sampai untuk diterima dalam bekerja karena adanya kepercayaan tersendiri. Dalam hal ini, hubungan interpersonal ternyata merupakan salah satu hal yang cukup ampuh untuk memperoleh informasi atau lowongan pekerjaan dibandingkan media lain. Hubungan interpersonal memberi kepercayaan kepada pihak tertentu untuk memasukan seseorang ke dalam ruang

kerja. Di zaman seperti sekarang ini, hubungan atau relasi akan membentuk kepercayaan membawa masuk seseorang ke dalam dunia kerja. Sementara itu, kemajuan internet memberikan ruang informasi yang bisa diakses oleh lulusan.

4. Cara Mendapatkan Pekerjaan Pertama

Kondisi perekonomian di Indonesia yang semakin sulit dan tingginya tingkat persaingan sesama pencari kerja mengharuskan seseorang untuk lebih kreatif dan jeli melihat potensi yang ada. Cara mendapatkan pekerjaan dapat dilakukan melalui penilaian terhadap skill atau kemampuan seseorang yang biasa saja (tidak ada yang menonjol) atau atau berdasarkan kedekatan dengan ikatan dalam. Namun keadaan tersebut janganlah membuat berkecil hati karena masih ada banyak sekali peluang kerja di luar sana yang bisa dijadikan pilihan berkarir. Dalam hal ini, IAIN Purwokerto mensurvei alumni dari cara mendapatkan pekerjaan.

Cara Mendapatkan	Jumlah Angka	Jumlah Persentase
Berkompetisi (dengan tes)	168	44,21
Rekomendasi (tanpa tes)	114	30
Ditempatan (karena ada ikatan dinas dsb)	6	1,58
Diminta oleh pengguna	42	11,05
Memanfaatkan koneksi	30	7,89
Melalui agen tenaga kerja	0	0
Melalui unit pengembangan karir dan penempatan kerja	0	0

Berwirausaha	12	3,16
Tidak mengisi	8	2,11

Dari tabel tersebut, dapat diidentifikasi bahwa sebanyak 168 orang atau 44,21% alumni IAIN Purwokerto mendapatkan pekerjaan dengan berkompetisi. Sebanyak 11 orang atau 30% alumni IAIN Purwokerto mendapatkan pekerjaan berdasarkan rekomendasi (tanpa melalui proses tes seperti prosedur yang seharusnya). Sebanyak 6 orang atau 1,58% alumni IAIN Purwokerto mendapatkan pekerjaan karena keterikatan dinas. Hubungan yang baik dari IAIN Purwokerto yang bekerjasama dengan instansi lain telah membangun kepercayaan tersendiri. Sebanyak 42 orang atau 11,05 alumni IAIN Purwokerto mendapatkan pekerjaan karena diminta oleh pengguna. Ketergantungan instansi pada mahasiswa IAIN Purwokerto saat KKN atau PPL menjadikan mereka melihat potensi untuk bisa berkembang saat bekerja nantinya. Alumni IAIN Purwokerto dalam pantauan survei tidak ada yang mendapatkan kerja agen tenaga kerja. Alumni IAIN Purwokerto juga tidak ada yang mendapatkan kerja melalui unit

Tabel tentang Pendapatan Per Bulan pada Pekerjaan Terakhir

Pendapatan Per Bulan	Jumlah Angka	Jumlah Persentase
< Rp. 1.000.000,	238	62,63
Rp. 1.000.000,- Rp. 3.000.000,	126	33,16
Rp. 3.000.000,- Rp. 5.000.000,	6	1,58
≥ Rp. 5.000.000,- Rp. 7.500.000,	2	0,53
Tidak mengisi	8	2,11

Dari tabel di atas terlihat jelas ada 238 orang atau 62,63% alumni IAIN Purwokerto mempunyai gaji sekitar juta per bulan atau kurang, ada 126 orang atau 33,16% alumni IAIN Purwokerto mempunyai gaji antara Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000, dan ada 6 orang 158% atau alumni IAIN Purwokerto yang mempunyai

pengembangan karir dan penempatan kerja karena unit yang dimiliki oleh IAIN Purwokerto belum optimal. Dalam hal ini, ada 8 orang yang tidak mengisi terkait dengan cara pemerolehan kerjanya.

5. Gaji Per Bulan untuk Pekerjaan pertama

Standar gaji yang dimiliki oleh sebuah perusahaan berbeda-beda. Gaji yang tinggi biasanya mengarah pada sistem kemampuan sebuah perusahaan membayar atau menghargai kemampuan seseorang dalam bekerja. Berkarir di sebuah perusahaan dapat dilihat dari kemampuan seseorang dengan bayaran pertama yang tinggi sebagai cara pandang sebuah perusahaan terhadap prospek keterampilan seseorang ke depan. Semakin kompleks pekerjaan seseorang, tentu harganya makin mahal, dan gajinya bisa tinggi. Sebaliknya, jika pekerjaan seseorang tidak membutuhkan skills yang tinggi (*low skills job*), maka tidak usah heran jika gaji hanya selevel UMR. Karena itu, skills dan kompetensi dalam mendapatkan *complex job* yang mampu memberikan gaji mahal bagi pekerjaan yang dijalani oleh seseorang.

gaji antara Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000. Selain itu, hanya 2 orang atau 0,53 alumni IAIN Purwokerto yang mendapatkan gaji ≥ Rp. 5.000.000,- Rp. 7.500.000,. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari faktor gaji bukan merupakan pertimbangan utama dalam memilih pekerjaan. Perlu untuk dipahami bahwa rata-rata gaji yang diterima oleh

karyawan bekerja adalah menyesuaikan dengan upah minimum kota/kabupaten (UMK) sehingga alumni dari IAIN Purwokerto yang pertamakali bekerja banyak yang mempunyai gaji 1.000.000 – 3.000.000. Adapun gaji dibawah 1.000.000 diterima oleh lulusan IAIN Purwokerto yang mengabdikan menjadi guru. Demikian juga data lebih akurat akan diperoleh apabila range gaji dibuat lebih kecil sehingga kepastian jawaban lebih mudah diperoleh.

6. Ketekunan Pada Pekerjaan

Tekun adalah keputusan atau ketetapan hati yang kuat (teguh) untuk

Waktu	Jumlah Angka	Jumlah Persentase
Kurang dari 6 bulan	84	22,11
6-12 bulan	100	26,32
1-2 tahun	104	27,37
2-3 tahun	42	11,05
Lebih dari 3 tahun	42	11,05
Tidak mengisi	8	2,11

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa ada 42 orang yang baru bekerja kurang dari 6 bulan, ada 100 orang yang bekerja antara 6-12 bulan. Ada 104 orang yang bekerja antara 1-2 tahun. Alumni yang baru bekerja kurang dari 6 bulan dan juga yang dibawah satu tahun ini dikarenakan baru lulus belum lama ini. Dalam survei pada alumni lulusan antara tahun 2014-2016 di tahun 2017 ini memang sengaja fokus pada lulusan tersebut. Hal jelas bahwa yang bekerja lebih dari 3 tahun adalah mereka yang telah bekerja sebelum lulus kuliah. Dalam hal ini, ada 42 orang yang bekerja antara 2-3 tahun. Adapun 42 orang mengaku telah bekerja lebih dari 3 tahun.

bersungguh-sungguh, rajin, dan tuntas dalam melakukan apa pun. Orang yang tekun, tidak mudah mendua hati. Ia adalah seorang yang berfokus, konsisten dan tidak mudah putus asa terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Ketekunan adalah upaya bersinambung untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan. Dengan kata lain, ketekunan sebagai keberhasilan seseorang melakukan sesuatu melalui percobaan dan kesalahan yang dialaminya. Ketekunan adalah bentuk keuletan seseorang dalam bekerja.

7. Kesesuaian Bidang Studi dengan Pekerjaan

Pekerjaan yang sesuai dengan minat dan tipe kepribadian adalah idaman setiap orang. Apabila seseorang bekerja di bidang yang sesuai dengan minat dan tipe kepribadian, umumnya akan lebih sukses dalam menjalani karir karena pekerjaan terasa lebih menyenangkan. Bagi seseorang yang telah belajar di Perguruan Tinggi, bekerja sesuai dengan bidang kemampuan yang telah dipelajari semasa kuliah menjadikan pekerjaan itu dapat dilakukan dengan mudah. Hal ini memperlihatkan bahwa ilmu yang telah dipelajarinya dapat berguna di masyarakat.

Tabel tentang Kesesuaian Pekerjaan dengan Harapan Ketika Kuliah

Kesesuaian Pekerjaan dengan Harapan Ketika Kuliah	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak Mengisi
Jumlah	254 66,84	118 31,05	8 2,11

Kesesuaian pekerjaan sekarang merupakan wujud harapan ketika kuliah ternyata tidak melenceng terlalu jauh, hal ini terlihat dari jawaban pada tabel di atas 254 orang menjawab sesuai dan 118 orang menjawab tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa materi ketika kuliah dapat menunjang kemampuan seseorang sehingga ranah pekerjaannya sesuai. Adapun 118 orang yang memiliki pekerjaan tidak sesuai dengan bidang yang dipelajari mengandalkan keterampilan lain yang dimilikinya. Angka 31,05% dalam hal ini masih terkategori besar. Kondisi ini menuntut IAIN Purwokerto dalam praktik pembelajaran juga mengajarkan keterampilan-keterampilan lain agar alumni dalam bekerja tidak hanya mengandalkan kompetensi yang sesuai dengan bidang keilmuan. Hal ini disebabkan karena faktor mereka bekerja karena hubungan atau relasi dengan teman yang telah bekerja pada instansi tersebut.

8. Penilaian Penyelenggaraan Pendidikan dan Pembelajaran

Dalam bagian ini, survei mengarah pada penyelenggaraan belajar yang telah dilakukan oleh IAIN Purwokerto. Penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan oleh IAIN Purwokerto sudah sesuai dengan harapan atau belum dinilai oleh alumni yang telah bekerja. Mereka punya pandangan tentang ilmu yang diperoleh dapat dimaksimalkan dalam dunia kerja atau tidak. Pandangan dari mereka sangat berguna untuk perbaikan kurikulum yang saat ini dilakukan di IAIN

Purwokerto. Hasil penilaian ini dapat dijadikan sebagai *feed back* dalam proses pembelajaran untuk mengetahui persepsi alumni. Alumni yang mengatakan bahwa kegiatan akademik di IAIN Purwokerto sangat baik ada 12 orang atau 3,16%. Ada 124 orang atau 32,63% yang mengatakan bahwa kegiatan akademik di IAIN Purwokerto itu baik. Sementara itu, orang yang mengatakan bahwa kegiatan akademik di IAIN Purwokerto itu cukup baik ada 234 orang atau 61,58%. Dalam hal ini, yang mengatakan bahwa kegiatan akademik di IAIN Purwokerto kurang ada 10 orang atau 2,63%. Dalam survei ini, tidak ada yang mengatakan bahwa kegiatan akademik di IAIN Purwokerto itu jelek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan akademik secara umum yang ada di IAIN Purwokerto itu baru cukup baik dengan pernyataan dari 61,58% alumni.

Ada 26 orang atau 6,84% alumni yang mengatakan bahwa isi matakuliah di IAIN Purwokerto itu sangat baik, dan 140 orang atau 36,84 yang mengatakan bahwa isi matakuliah di IAIN Purwokerto itu baik. Isi matakuliah dikatakan baik atau sangat baik apabila dalam praktiknya ada kesesuaian antara perkuliahan dengan dunia. Dalam pandangan ini, isi mata kuliah berarti berguna dalam dunia kerja. Sementara itu, ada 202 atau 53,16% alumni yang mengatakan bahwa matakuliah di IAIN Purwokerto itu cukup baik. Itu artinya bahwa mata kuliah yang diajarkan dirasa kurang memberikan

manfaat dalam dunia pekerjaan. Dalam hal ini, hanya ada 12 orang atau 3,16% yang mengatakan bahwa matakuliah di IAIN Purwokerto itu masih kurang baik dan tidak ada yang mengatakan bahwa isi matakuliah itu jelek karena setidaknya ada matakuliah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.

Ada 32 orang atau 8,42% alumni yang mengatakan bahwa kompetensi dosen di IAIN Purwokerto sangat baik dan ada 166 orang atau 43% alumni yang mengatakan bahwa kompetensi IAIN Purwokerto sudah baik. Kompetensi dosen dalam pandangan alumni adalah kemampuan meerangkan materi yang baik sehingga mampu memberikan inspirasi di dunia kerja. Sementara itu, ada 174 orang atau 45,79 alumni yang mengatakan bahwa kompetensi dosen di IAIN Purwokerto beradalam dalam taraf cukup baik, sedangkan orang yang mengatakan bahwa kompetensi dosen IAIN Purwokerto itu kurang baik ada 8 orang atau 2,11%. Hal ini juga tidak lepas dari tiap tahunnya, IAIN Purwokerto selalu merekrut dosen baru sehingga memiliki jam terbang yang masih kurang. Dalam hal ini, tidak ada alumni yang mengatakan dosen di IAIN Purwokerto jelek. Akan tetapi, dengan melihat bahwa masih banyak alumni yang mengatakan bahwa kompetensi dosen di IAIN Purwokerto baru berada dalam taraf cukup baik, kiranya masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi dosen. Hal ini mengingat bahwa kompetensi dosen menjadi hal yang sangat signifikan dalam pengembangan keterampilan mahasiswa.

Alumni yang mengatakan bahwa pelayanan atau bimbingan dosen IAIN Purwokerto terhadap mahasiswa sudah

sangat baik sekitar 30 orang atau 7,89% dan alumni yang mengatakan pelayanan atau bimbingan dosen IAIN Purwokerto terhadap mahasiswa sudah baik ada 124 atau 32,63%. Pada sisi ini, ada 188 orang atau 49,47% alumni yang mengatakan bahwa pelayanan atau bimbingan dosen IAIN Purwokerto terhadap mahasiswa berada dalam taraf cukup baik. Ada 36 orang atau 9,47 alumni yang mengatakan bahwa pelayanan atau bimbingan dosen IAIN Purwokerto terhadap mahasiswa masih kurang dan ada dua orang atau 0,53% alumni pelayanan atau bimbingan dosen IAIN Purwokerto terhadap mahasiswa terkategori jelek. Dalam hal ini, perlu ada peningkatan terhadap peran pembimbing akademik (PA) untuk memberikan pelayanan dan bimbingan terhadap mahasiswa dengan baik.

Ada 12 orang atau 3,16% alumni yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran di IAIN Purwokerto sangat baik dan ada 110 orang atau 28,90% alumni yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran di IAIN Purwokerto sudah baik. Dalam survei ini, ada 228 orang atau 60,00% alumni yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran di IAIN Purwokerto cukup baik. Kualitas pembelajaran di IAIN Purwokerto dianggap cukup memberikan arahan, namun dianggap masih kurang memberikan kreasi dan inovasi. Hal ini mengingat pola pembelajaran yang dalam beberapa sisi masih cukup monoton sehingga baru dalam taraf cukup baik. Pembelajaran menjadi elemen penting untuk menjadikan mahasiswa memiliki intelektualitas sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Dalam hal ini, peran dosen dalam mendorong dan memotivasi mahasiswa dapat dilakukan

dalam pembelajaran. Dalam hal ini, ada 34 orang atau 7,37% alumni yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran di IAIN Purwokerto masih kurang baik, dan ada 2 orang atau 0,53% alumni yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran di IAIN Purwokerto jelek.

Sistem penilaian di IAIN Purwokerto sangat baik dan ada 84 orang atau 22,11% alumni yang mengatakan bahwa sistem penilaian di IAIN Purwokerto sudah baik. Dalam survei ini, ada 256 orang atau 67,37% alumni yang mengatakan bahwa sistem penilaian di IAIN Purwokerto cukup baik. Dalam hal ini, ada 34 orang atau 7,37% alumni yang mengatakan bahwa sistem penilaian di IAIN Purwokerto masih kurang baik, dan ada 2 orang atau 0,53% alumni yang mengatakan bahwa sistem penilaian di IAIN Purwokerto jelek. Apabila melihat belum adanya ketransparan dalam menilai, mungkin menjadikan indikator bahwa penilaian di IAIN Purwokerto masih terkategori cukup baik, bahkan ada yang mengatakan masih kurang dan jelek. Penilaian perlu dilakukan dengan adanya lembar koreksi yang diberikan kepada mahasiswa agar mereka dapat belajar dari kesalahan dan adanya standar penilaian yang jelas. Selama ini, dalam praktiknya, mahasiswa baru bisa melihat nilai berbentuk huruf, namun tidak tahu angkanya dan komponennya secara detail.

Alumni yang mengatakan bahwa fasilitas dan kumpulan buku di perpustakaan di IAIN Purwokerto sangat baik ada 14 orang atau 3,68% alumni. Ada 23,95 orang atau 23,95% alumni yang mengatakan bahwa fasilitas dan kumpulan buku di perpustakaan di IAIN Purwokerto itu baik. Sementara itu, orang yang

mengatakan bahwa fasilitas dan kumpulan buku di perpustakaan di IAIN Purwokerto itu cukup baik ada 192 orang atau 50,53% alumni. Dalam hal ini, yang mengatakan bahwa fasilitas dan kumpulan buku di perpustakaan di IAIN Purwokerto kurang ada 72 orang atau 18,95% alumni. Dalam survei ini, yang mengatakan bahwa fasilitas dan kumpulan buku di perpustakaan di IAIN Purwokerto itu jelek sebanyak ada 10 orang atau 2,63% alumni.

Hasil Survei Pada Pengguna Lulusan

Dalam rangka meningkatkan kemajuan, IAIN Purwokerto perlu untuk mengetahui kondisi lulusan yang sudah bekerja. Data ini sangat penting sebagai masukan tentang beberapa indikator untuk perkembangan IAIN Purwokerto. Data tentang kepuasan pengguna alumni IAIN Purwokerto memang perlu digali setiap saat agar dapat mengembangkan institusi secara berkelanjutan. Survey kepuasan pengguna adalah survey yang dilakukan untuk melihat kepuasan terhadap lulusan IAIN Purwokerto. Survey kepuasan pengguna yang dilakukan untuk menilai lulusan IAIN Purwokerto, juga untuk menilai kerjasama yang selama ini telah dibangun. Selain itu, survey kepuasan pengguna ini juga dilakukan kepada lulusan IAIN Purwokerto untuk menilai tempat mereka bekerja dan IAIN Purwokerto sebagai institusi pendidikan tempat mereka kuliah. Dalam praktiknya, IAIN Purwokerto selalu berusaha meningkatkan pembelajaran berdasarkan pada survey yang telah dilakukan.

Alumni IAIN Purwokerto ada di beberapa sekolah di Banyumas. Dalam survey, hanya di SMA N 3 Purwokerto

yang tidak ada alumni IAIN Purwokerto. Hal ini karena sekolah tersebut lebih memuat materi umum, sedangkan pada matapelajaran yang berkaitan dengan agama sudah diisi oleh alumni dari perguruan tinggi lain.¹ Adapun sekolah yang paling banyak menyerap alumni IAIN Purwokerto adalah MIN Purwokerto sebanyak 28 orang dalam satu sekolah. hal ini terjadi karena adanya hubungan baik antara pihak sekolah dengan IAIN Purwokerto. Hubungan kerjasama inilah yang mendorong beberapa alumni IAIN Purwokerto.

Sementara itu, bidang yang kurang dikuasai alumni sebanyak 8 pengguna lulusan mengatakan bahwa alumni IAIN Purwokerto dalam segi komunikasi masih kurang. Sebanyak 9 pengguna lulusan mengatakan bahwa alumni IAIN Purwokerto dianggap kurang menguasai Teknologi Informasi. Sebanyak 4 pengguna lulusan mengatakan bahwa alumni IAIN Purwokerto dianggap kurang menguasai numerik. Sebanyak 4 pengguna lulusan mengatakan bahwa alumni IAIN Purwokerto kurang menguasai kepemimpinan. Sebanyak 8 pengguna lulusan mengatakan bahwa pengembangan pola kerja masih kurang dan membutuhkan arahan dalam proses kerja. Sebanyak 3 pengguna lulusan mengatakan bahwa alumni IAIN Purwokerto dalam bekerjasama dengan tim masih rendah. Dari data tersebut, sebanyak 13 pengguna lulusan mengatakan bahwa perlu untuk menambah matakuliah baru untuk meningkatkan kemampuan dari alumni. Dalam hal ini, ada satu pengguna lulusan yang mengatakan agar tidak perlu

menambah matakuliah baru karena dianggap sudah bagus. Sementara itu, dua pengguna tidak menyatakan pendapatnya.

Tindak Lanjut Tracer Study

Berdasarkan hasil survei dilakukan beberapa kebijakan yang telah dilaksanakan sebagai tindak lanjut hasil survei tracer study. Hasil studi pelacakan lulusan dapat digunakan oleh institusi dan program studi terutama dalam perbaikan: (1) kurikulum, (2) proses pembelajaran, (3) informasi pekerjaan pasar kerja, dan (4) membangun jejaring. Hasil studi pelacakan lulusan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum di IAIN Purwokerto. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berdasarkan hasil angket yang telah kembali dari lulusan. Di samping itu, dalam mengembangkan kurikulum di IAIN Purwokerto, kiranya perlu untuk melibatkan alumni pengguna lulusan dan stakeholder untuk mendapatkan informasi tentang masukan yang akan dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum. Basis pengembangan kurikulum di IAIN Purwokerto adalah visi dan misi dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melibatkan para pengguna lulusan dan stakeholder. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan stakeholder dan tuntutan masyarakat serta kebutuhan dunia kerja. Terdapat satu usulan yang paling penting adalah perbaikan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum sekolah dalam hal ini kurikulum 2013 dan hal ini telah dilakukan terutama dalam mengembangkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang akan diberlakukan IAIN Purwokerto. Perubahan kurikulum tiap

2

program studi harus disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum 2013, terutama pada perangkat pembelajaran meliputi; Silabus, SAP, dan Penilaian Autentik. IAIN Purwokerto selalu berusaha secara terus-menerus memperbaiki kualitas pembelajaran untuk menghasilkan kualitas lulusan yang memiliki daya saing global yang disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dalam mewujudkan hal tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran dilakukan. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di IAIN Purwokerto dengan pengembangan sistem instruksional mengacu kepada ketentuan Institut. Pendekatan ini memberikan kesempatan belajar mandiri dan kreatif kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran guna mewujudkan kompetensi lulusan yang diharapkan. Selain itu, perlu ada:

1. Mengadakan Job Fair Secara Rutin

Job fair bisa diadakan dalam setahun sekali atau setahun dua kali. Hal ini untuk memberikan arahan pandangan bagi alumni untuk mendapatkan pekerjaan. Job fair bisa dilakukan oleh IAIN Purwokerto dan bekerjasama dengan instansi lain yang membutuhkan tenaga alumni. Hal ini dapat diidentifikasi dari masa tunggu kerja alumni IAIN Purwokerto secara rata-rata yang masih cukup lama, yakni antara 6 bulan hingga 2 tahun.

2. Membentuk Ikatan Alumni yang Kuat

Ikatan alumni yang kuat perlu untuk dibentuk dalam rangka menjalin rasa kekeluargaan di IAIN Purwokerto. Ikatan alumni yang kuat perlu diwadahi dalam ruang khusus sehingga ada arahan dan pandangan antara masa lalu, sekarang, dan praktik dunia kerja.

3. Pelacakan secara online (optimalisasi ruang alumni di Sisca IAIN Purwokerto yang mengakomodir secara lebih detail untuk ruang alumni).

Ruang ada ada di Sisca IAIN Purwokerto untuk bisa mengakomodir dan ruang yang strategis bagi alumni. Dalam Sisca IAIN Purwokerto belum tersedia angket untuk alumni. Dengan model itu, diharapkan dapat ada rekap secara khusus. Walaupun pelacakan secara online bukanlah satu-satunya jalan mengingat kondisi masyarakat Indonesia masih dalam era transisi, tetapi setidaknya bisa memberikan data tambahan yang sangat berguna.

4. Menjalinkan kerjasama dengan beberapa institusi. Hal ini dilakukan apabila sebuah institusi membutuhkan tenaga alumni dari IAIN Purwokerto, maka pihak IAIN Purwokerto bisa melakukan seleksi guna memberikan alumni terbaik bagi institusi yang telah bekerjasama). IAIN Purwokerto bisa memberikan rekomendasi berdasarkan pantauan selama belajar.

5. Pemberian Bekal Keterampilan Penunjang (Hal ini dilihat dari beberapa alumni yang bekerja tidak sesuai dengan keilmuan program studi selama kuliah. Pada nyatanya, ia bisa bekerja dengan kemampuan lain. Oleh karena itu, keterampilan penunjang diperlukan oleh mahasiswa selama belajar untuk memberikan kesempatan bekerja yang lebih luas).

Selain itu, dalam penyelenggaraan pembelajaran oleh IAIN Purwokerto masih ada beberapa hal yang perlu untuk dibenahi, yakni di antaranya:

1. Optimalisasi penggunaan teknologi informasi untuk menjadikan mahasiswa terjebak dalam *copy paste* sebagai budaya praktis. Hal ini dapat menjadikan alumni dalam bekerja berada dalam kemalasan. Padahal, tekanan kerja sangat berat. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran ada pengawasan yang tegas untuk menjadikan lulusan memiliki komitmen yang tinggi dalam berkeaktifitas secara original.
2. IAIN Purwokerto terkenal dengan materi keagamaan yang tinggi. Banyak masyarakat yang menjadikan alumni IAIN Purwokerto sebagai rujukan keilmuan terkait dengan agama. Oleh karena itu, materi dasar-dasar keagamaan perlu ditanamkan dengan baik. Dalam hal ini, wajib mondok apabila tidak lulus BTA/PPI menjadi komitmen untuk menanamkan pengetahuan keagamaan. Di sisi lain, lulusan IAIN Purwokerto juga diharapkan tidak hanya mahir dengan ilmu agama saja, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat.
3. IAIN Purwokerto diharapkan dapat melihat secara langsung kinerja alumni di dunia kerja. Beberapa pengguna lulusan berharap bahwa IAIN Purwokerto dapat melakukan observasi sehingga dapat memberikan motivasi dan arahan bagi lulusan yang kurang berkompeten. Selain itu, juga sebagai introspeksi pada mahasiswa yang sedang belajar terkait dengan kompetensi yang dimilikinya.
4. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan ilmu secara praktis dan teoritis

sesuai dengan bidang keilmuannya saja, melainkan perlu untuk dibekali dengan materi administrasi. Dalam bidang apapun, orang akan bersentuhan dengan administrasi sebagai manajemen tata kelola. Oleh karena itu, materi dasar administrasi perlu untuk diberikan sebagai pengetahuan agar proses adaptasi dengan dunia kerja tidak terlalu lambat.

5. Kritik dan saran yang ada di IAIN Purwokerto hendaknya tidak hanya dalam bentuk kotak, melainkan juga ada dalam bentuk nomor HP dan pengaduan on-line. Hal ini karena warga IAIN Purwokerto tidak hanya berada dalam kampus saja, melainkan juga berada di luar kampus. Dengan adanya pengaduan lewat nomor HP dan pengaduan secara on-line, maka masyarakat memiliki rasa empati untuk memberikan masukan ke IAIN Purwokerto.

SIMPULAN

Adanya kesesuaian pekerjaan dengan harapan ketika kuliah juga masalah kepuasan kerja sebagian merasa sudah puas dengan pekerjaan yang sekarang sedang dijalani. Pertimbangan utama alumni dalam bekerja tidak semata-mata karena faktor gaji merupakan temuan menarik dari penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada lulusan yang menjadi guru (sektor pendidikan) dengan gaji yang masih minim, namun sesuai dengan bidang keilmuan. Secara umum, penghasilan alumni berkisar antara satu juta sampai tiga juta per bulan. Hal ini dikarenakan mereka bekerja mengikuti upah minimum kabupaten/kota (UMK) yang berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000,

walau banyak juga yang masih di bawah satu juta rupiah. Beberapa alumni telah bekerja sebelum lulus, walaupun secara umum alumni IAIN Purwokerto tahun 2014-2016 bekerja dengan masa tunggu 3 bulan. Mereka banyak berada di sektor pendidikan. Dalam survei ini, kegiatan akademik secara umum, isi mata kuliah (teori dan praktik), kompetensi dosen, pelayanan/bimbingan dosen terhadap mahasiswa sudah cukup baik. Begitu juga dengan kualitas pembelajaran, sistem penilaian, kualitas sarana dan prasarana akademik, kesempatan untuk memperoleh pengalaman kerja (praktek), kesempatan ikut menentukan kebijakan yang berdampak terhadap kebijakan institut, suasana akademik, dan fasilitas dan kumpulan buku pada perpustakaan sudah cukup baik. Hal yang kurang adalah keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dosen yang masih kurang.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta
- Borg, W.R. & Gall, H. et al. (1989), *Educational Research*, New York: Pitman Publishing.
- Ditjen Dikti Kemdikbud. (2012). *Panduan Penyusunan Proposal Program Hibah Tracer Study Tahun 2012*. Jakarta: Kemdikbud.
- Direktorat Pendidikan Islam Depag RI, 2009 laporan Tahunan Jakarta: TP
- Djohar, 1999. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature)* diterj. oleh Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhson, Ali dkk. 2012. "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja" dalam *Jurnal Econimia*, hal 42-52. Vol. 8 No. 1, April 2012.
- Mulyasa, Endo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Mulyadi, *Total Quality Management. Prinsip Manajemen Kontemporer untuk Mengarungi Lingkungan Bisnis Global*. Yogyakarta: Aditya Media 1998 hal.18
- Muthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) kerja sama dengan Pustaka Insan Madani.
- Renny, dkk. "Exploring Tracer Study Service in Career Center Web Site of Indonesia Higher Education" dalam *IJCSIS International Journal of Computer and Information Security* Vol. 11, No. 3 Maret 2013.
- Richard L. Arends. 2008. *Learning to Teach*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Schomburg, Harald. 2003. *Handbook for Graduate Tracer Study*. Moenchebergstrasse Kassel, Germany: Wissenschaftliches Zentrum für Berufs- und Hochschulforschung, Universität Kassel
- _____. 2010. "Concept and Methodology of Tracer Studies-International Experiences" Contribution to the Workshop Graduates on the Labour Market in Sinaia, Juni 2-4 2010.
- _____. 2011 *Methodology and Methods of Tracer Studies*, INCHER-Kassel, Germany, hal. 66.

- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Jama. "Peluang Kerja Alumni IAIN: Prespektif Sosiologis" dalam *Jurnal Studia Islamika* 301-317 Vol. 9 No. 2, Desember 2012.
- Tim Penyusun, *Panduan Akademik IAIN Purwokerto Tahun 2015-2016*.

Pengembangan sistem

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

alumni.upi.edu

Internet Source

3%

2

unimed.ac.id

Internet Source

3%

3

staff.uny.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off